



Volume 3, Nomor 2, Juni 2023

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

<https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/IPKM>

E-ISSN: 2774-3055 (Media Online)

Peningkatan Kemampuan Pengasuh dalam Memberikan Stimulasi Perkembangan Balita di Masa Pandemi Covid-19

Kristiani Desimina Tauho¹, Rifatolistia Tampubolon²

^{1,2} Fakultas Kedokteran dan Ilmu kesehatan, Universitas Kristen Satya Wacana

Email: kristiani.tauho@uksw.edu

ABSTRAK INDONESIA

Pengabdian masyarakat ini dilakukan karena beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa di masa pandemi Covid-19, balita cenderung mengalami kerentanan untuk mengalami gangguan perkembangan karena faktor risiko seperti kunjungan perawatan kesehatan yang tertunda dan gangguan dalam jadwal skrining serta intervensi keterlambatan perkembangan. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengasuh dalam melakukan stimulasi perkembangan di rumah. Pengabdian masyarakat dilakukan dengan cara memberikan edukasi terkait stimulasi perkembangan serta contoh alat permainan edukatif terkait 3 aspek, yaitu sosioemosional, motorik dan bahasa sesuai dengan usia balita. Pengabdian masyarakat dilakukan dalam 3 kali pertemuan yaitu di bulan April, Juni dan September 2021 di Posyandu Angrek III, Kota Salatiga dengan melibatkan 19 orang pengasuh. Evaluasi dilakukan dengan cara melakukan wawancara semi terstruktur kepada pengasuh serta melakukan observasi proses pemberian stimulasi kepada balita lewat video pendek yang dikirimkan pengasuh. Hasil pengabdian masyarakat didapatkan 5 tema yaitu pengetahuan pengasuh di level mengaplikasikan, sikap pengasuh di level merespon, keterampilan di level mengadaptasikan, tantangan stimulasi yang dihadapi pengasuh terkait dengan kebosanan balita dan peran pengasuh sebagai *role model* serta status perkembangan balita sesuai dengan usia. Pengabdian masyarakat berjalan dengan lancar walaupun tidak dilakukan secara berturut-turut, karena pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat.

Kata kunci: edukasi, pengasuhan, perkembangan, stimulasi, balita

ABSTRACT ENGLISH

This community service was carried out because several previous studies have shown that during the Covid-19 pandemic, toddlers tend to be vulnerable to have developmental disorders due to risk factors such as delayed health care visits and disruptions in screening schedules and developmental delay interventions. Therefore, this community service aims to improve the ability of caregivers to stimulate development at home. Community service is carried out by providing education related to developmental stimulation and examples of educational game tools related to 3 aspects, namely socio-emotional, motoric and language according to the age of toddlers. Community service was done in 3 meetings, in April, June and September 2021 at Posyandu Angrek III, Salatiga City, involving 19 caregivers. The evaluation was done by conducting semi-structured interviews with caregivers and observing the process of giving stimulation to toddlers through short videos sent by caregivers. The results of community service obtained 5 themes, namely knowledge of caregivers at the level of applying, attitudes of caregivers at the level of responding, skills at the level of adapting, stimulation challenges faced by caregivers related to toddler boredom and the role of caregivers as

PENDAHULUAN

Corona virus disease 2019 (COVID-19) hingga tahun 2021 masih menjadi pandemi di seluruh dunia. Secara global hingga pertengahan Maret 2021 terdapat setidaknya 122 juta kasus terkonfirmasi COVID-19 dengan 2,69 juta kasus kematian (WHO, 2021). Satgas Percepatan Covid-19 Republik Indonesia melaporkan bahwa Indonesia merupakan negara urutan ke-18 dengan jumlah kasus mencapai 1,4 juta kasus dan angka kematian sebesar 142 kematian/1 juta orang. Laporan tersebut juga menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi dengan kasus tertinggi ke-3 di Indonesia dengan jumlah kasus mencapai 11,3% dari seluruh total kasus di Indonesia yaitu sebanyak 160.896 kasus (Satgas Covid RI, 2021).

Berdasarkan usia dilaporkan bahwa Covid-19 sering menginfeksi orang dewasa dengan rentang usia 31-45 tahun. Kelompok usia yang paling tidak sering terinfeksi adalah anak-anak berusia 6 – 18 tahun, sedangkan usia 0 – 5 tahun memiliki prevalensi sebesar 2,8% untuk terpapar Covid-19 (Satgas Covid RI, 2021). Walaupun demikian, anak-anak dari segala usia tetap rentan terhadap Covid-19 dan seperti orang dewasa, dapat menularkan virus tersebut kepada orang lain (Benner & Mistry, 2020). Kasus Covid-19 pada anak di dunia telah mencapai 2,1-7,8% dari keseluruhan jumlah kasus Covid-19 yang dikonfirmasi. Prevalensi Covid-19 pada anak secara global lebih rendah dibandingkan pada orang dewasa intensitas paparan SARS-CoV-2 yang lebih rendah (Zimmermann & Curtis, 2021).

Pandemi Covid-19 telah menyebabkan sejumlah perubahan pada rutinitas atau aktivitas harian yang menjadi salah satu indikator status kesehatan seorang anak. Sementara itu, anak-anak masih berada dalam proses bertumbuh dan berkembang, sehingga salah satu tantangan dalam menjaga kesehatan anak di masa pandemi adalah mengidentifikasi dan mendiskusikan hal-hal yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Masa kanak-kanak usia dini (prenatal hingga 8 tahun) dan remaja (dari awal pubertas hingga awal 20-an) merupakan periode ekspansi neurobiologis dan perkembangan otak serta pertumbuhan kognitif dan sosial yang cepat, sehingga periode ini menjadi sangat sensitif dan rentan apalagi berhubungan dengan kondisi pandemi

Covid-19. Pada masa balita, kemampuan berbahasa, kreativitas, sosial, emosional dan intelegensi berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya, demikian juga dengan perkembangan moral serta dasar-dasar kepribadian (Prastiwi, 2019).

Menurut Benner dan Mistry, anak di bawah lima tahun (balita) mungkin sangat rentan karena beberapa faktor risiko seperti kunjungan perawatan kesehatan yang tertunda (misalnya, vaksinasi, pemeriksaan kesehatan), gangguan dalam jadwal skrining dan intervensi untuk keterlambatan perkembangan (misalnya pada aspek bicara), kesulitan ekonomi (misalnya akibat kerawanan pangan), dan terhambatnya program pendidikan usia dini. Pandemi Covid-19 dengan segala pembatasan yang berlaku dapat berdampak terhadap tingkat kerentanan anak tersebut.

Sebuah penelitian menemukan bahwa beberapa faktor yang dapat memengaruhi kesehatan anak akibat mengalami stres di masa pandemi Covid-19 antara lain adanya isolasi, penutupan sekolah, berkurangnya kehidupan sosial dan aktivitas fisik, perubahan rutinitas, kesulitan tidur, terpapar ketidakharmonisan di rumah, penggunaan perangkat elektronik yang berlebihan dan pola makan yang tidak sehat (Araújo et al., 2021). Isolasi sosial adalah tindakan pencegahan penularan Covid-19 yang sangat penting untuk dilakukan, namun di sisi lain, isolasi dapat memiliki dampak negatif seperti kecemasan dan stres karena aktivitas fisik dan interaksi sosial dibatasi. Isolasi sosial juga membuat anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah membuka ruang terjadinya resiko ketidakefektifan pola asuh anak karena kebanyakan orangtua sibuk dengan pekerjaan.

Penelitian juga menunjukkan bahwa rutinitas tidur dan keseimbangan aktivitas harian ditemukan berubah selama masa isolasi sosial. Dalam hal ini, kualitas dan durasi tidur mungkin tidak teratur, tingkat aktivitas fisik dan luar ruangan menurun secara substansial, serta penggunaan perangkat elektronik seperti TV, ponsel, dan tablet meningkat. Pembatasan aktivitas di luar rumah berpengaruh terhadap program penurunan berat badan, mendorong gaya hidup yang tidak banyak bergerak karena merenggangkan jarak sosial dan meningkatnya pola makanan instan atau kalengan dengan kandungan gizi yang tidak seimbang. Semua hal ini berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak, karena anak dapat beresiko untuk mengalami keterlambatan bicara, defisit interaksi sosial, dan lainnya (Araújo et al., 2021).

Hasil wawancara dengan Ketua Posyandu Anggrek, Kota Salatiga mengenai perkembangan anak di wilayah layanannya ditemukan bahwa dari 32 orang balita, 4 anak

mengalami resiko gizi lebih, 2 orang mengalami gizi lebih, 1 orang mengalami obesitas. Beberapa anak yang beresiko maupun mengalami gizi lebih dan obesitas dalam pernyataan Ketua Kader Posyandu secara kualitatif diungkapkan bahwa kemungkinan hal tersebut terjadi karena anak tidak memiliki aktivitas di luar rumah, sementara itu orangtuanya sibuk untuk bekerja, sehingga anak diberikan telepon seluler untuk ditonton setiap hari. Tentunya hal ini berkaitan dengan pola asuh yang orangtua terapkan kepada anak di masa pandemi Covid-19.

Pengasuhan yang baik mengurangi efek merugikan dari struktur dan fungsi otak yang pada gilirannya, meningkatkan kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan anak (Gee & Cohodes, 2021). Pengasuhan berhubungan dengan bagaimana pengasuh mencukupi kebutuhan asa, asih dan asuh dari anak. Stimulasi perkembangan adalah salah satu pengasuhan dari aspek asuh yang berperan cukup signifikan untuk mendukung perkembangan anak. Stimulasi diberikan pada 3 aspek perkembangan, yaitu aspek bahasa, sosioemosional, dan motorik (kasar maupun halus).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan pengabdian masyarakat kepada orangtua atau pengasuh balita yang terdaftar di Posyandu Anggrek Kota Salatiga mengenai stimulasi perkembangan balita per usia ditinjau dari 4 aspek perkembangan anak. Diharapkan dengan adanya pengabdian masyarakat ini, pengasuh dapat mempraktikkan stimulasi perkembangan anak yang tepat di masa pandemi Covid-19. Sementara itu, tujuan khususnya terbagi menjadi 3, yaitu 1) secara kognitif, pengasuh mampu mencontohkan dan membedakan cara stimulasi perkembangan bahasa, motorik, dan sosio-emosional anak, 2) secara afektif, pengasuh memiliki minat dan mengikuti himbauan terkait stimulasi perkembangan anak, dan 3) secara psikomotor, pengasuh mampu memberikan stimulasi perkembangan kepada anak sesuai usia.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode edukasi kesehatan masyarakat yang dilaksanakan di Posyandu Anggrek III, Kota Salatiga dalam 3 tahap. Penyelenggara menggunakan brosur sebagai media edukasi serta memberikan contoh stimulasi secara langsung menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) kepada balita yang hadir sesuai usia balita.

Tahap pertama pengabdian masyarakat dilakukan pada tanggal 7 April 2021, pukul 08.00 – 11.00 WIB, dengan tema pemberian stimulasi untuk memaksimalkan

perkembangan sosioemisional balita di masa pandemi. Pada tahap 1 ini pengasuh yang mengantarkan anaknya ke posyandu diberikan edukasi mengenai stimulasi perkembangan sosioemosional anak dan setiap anak diberikan stimulan berupa APE, seperti mainan dokter-dokteran, mainan masak-masakan, dan mainan peran-peranan lainnya. Jumlah anak yang hadir dalam kegiatan tahap 1 ini adalah sejumlah 14 orang dengan usia antara 12 – 60 bulan.

Kegiatan pengabdian masyarakat tahap ke-2 dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2021, pukul 08.00 – 11.00 WIB. Pada tahap 2 ini, tim melakukan evaluasi mengenai materi tahap pertama, yaitu stimulasi sosioemosional anak, dilanjutkan dengan memberikan edukasi kepada pengasuh mengenai stimulasi perkembangan motorik anak di masa pandemi. Anak juga mendapatkan APE sebagai contoh stimulan perkembangan, berupa mainan bola-bolaan, balon, pensil warna, kertas lipat dan sebagainya. Jumlah peserta dalam kegiatan tahap 2 ini adalah 18 orang.

Pengabdian masyarakat tahap 3 di Posyandu Anggrek dilakukan pada tanggal 14 September 2021, pukul 08.00 – 11.00 WIB yang berfokus pada stimulasi perkembangan bahasa anak di masa pandemi. Pada tahap ini, tim mengevaluasi materi tahap kedua dan dilanjutkan dengan mengedukasi pengasuh mengenai stimulasi perkembangan bahasa anak sesuai usia. Jumlah anak yang hadir ketika pengabdian masyarakat tahap 3 ini dilakukan adalah sejumlah 16 orang anak. Anak juga diberikan stimulan berupa buku cerita bergambar yang diharapkan dapat dibacakan oleh pengasuh ketika berada di rumah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat yang dilakukan selama 3 tahap di Posyandu Anggrek III, Kota Salatiga melibatkan pengasuh dari balita dengan karakteristik sebagaimana nampak dalam Tabel 1 dan 2. Tabel 1 menunjukkan bahwa total balita dari pertemuan 1 hingga 3 pengabdian masyarakat ini adalah 20 orang balita, dengan jumlah pengasuh sebanyak 19 orang, karena terdapat pengasuh yang memiliki 2 anak sebagai peserta posyandu. Wawancara awal sebelum melakukan pengabdian masyarakat diketahui bahwa jumlah peserta posyandu adalah 32 orang, namun dalam pelaksanaannya, hanya 20 orang yang hadir, karena terkait dengan protokol kesehatan yang diterapkan, bayi usia 0-12 bulan tidak disarankan untuk datang ke posyandu. Beberapa balita juga tidak terlibat dalam pengabdian masyarakat ini, karena pengasuh tidak setuju untuk dilibatkan.

Tabel 1. Karakteristik balita di Posyandu Anggrek III

Karakteristik	Frekuensi (n=20)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	7	35
Perempuan	13	65
Total	20	100
Usia (bulan)*		
0-11	0	0
12 - 23	5	25
24 - 35	4	20
36 - 47	5	25
47 - 60	6	30
Total	20	100

Hasil pengabdian masyarakat pada Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah pengasuh yang terlibat dalam pengabdian masyarakat ini adalah 19 orang yang terdiri dari 89,5% berjenis kelamin perempuan dan 10,5% berjenis kelamin laki-laki. Sebagian besar pengasuh berusia kurang dari 35 tahun yaitu sebesar 57,9% dan sisanya berusia \geq 35 tahun.

Tabel 2. Karakteristik pengasuh

Karakteristik	Frekuensi (n=20)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	2	10,5
Perempuan	17	89,5
Total	19	100
Usia (tahun)		
< 35	11	57,9
\geq 35	8	42,1
Total	19	100

Evaluasi kegiatan secara terstruktur dilakukan melalui wawancara dan observasi dengan melihat video pendek yang dikirimkan oleh pengasuh setelah selesai setiap tahapan kegiatan pengabdian masyarakat. Berikut adalah beberapa tema yang didapatkan secara kualitatif sebagai hasil evaluasi dari 3 tahap pengabdian masyarakat yang telah dilakukan di Posyandu Anggrek III, Kota Salatiga.

1. Pengetahuan pengasuh mengenai stimulasi perkembangan balita

Pengetahuan mengenai stimulasi perkembangan balita nampak dari jawaban pengasuh yang dapat memberikan contoh stimulasi perkembangan, baik

itu dari aspek sosioemosional, motorik maupun dari aspek bahasa. Pengasuh yang mengantar anaknya ke posyandu pada pertemuan selanjutnya masih mengingat materi sebelumnya dan mampu memberikan contoh stimulasi per usia dengan bahasa yang sederhana. Selain itu, pengasuh mampu mempraktikkan stimulasi bersama balita saat di rumah. Berdasarkan teori Bloom yang direvisi, maka aspek kognitif pengasuh telah sampai pada level mengaplikasikan (Sideeg, 2016).

2. Sikap pengasuh mengenai stimulasi perkembangan balita

Pengasuh yang mengantarkan balita ke posyandu terlihat memiliki minat terhadap topik yang diberikan, terbukti dari antusiasme pengasuh untuk terlibat dalam diskusi bersama pemberi pendidikan kesehatan. Pengasuh juga selalu mendokumentasikan stimulasi yang dilakukan di rumah dan menunjukkannya kepada tim pada bulan berikutnya secara langsung, maupun mengirimkannya lewat aplikasi *Whatsapp*.

Evaluasi yang ditunjukkan lewat video pendek tersebut, menunjukkan bahwa pengasuh mengikuti himbauan untuk melatih keterampilan perkembangan balita di rumah secara aktif. Berdasarkan taxonomy Bloom aspek afektif, pengasuh telah mencapai kategori merespon, yang mana pengasuh tidak hanya berkomitmen terhadap stimulasi perkembangan balita, namun pengasuh juga menunjukkan kebiasaan baru yang ikut terlibat aktif bermain bersama balita di rumah (Sideeg, 2016).

3. Praktik stimulasi perkembangan balita oleh pengasuh mencapai level adaptasi

Beberapa pengasuh mengatakan bahwa strategi stimulasi perkembangan balita yang dilakukan adalah dengan melibatkan anak dalam pekerjaan di rumah. Hal ini terkait dengan bagaimana meningkatkan perkembangan sosioemosional, tapi secara bersamaan juga melatih perkembangan motorik dan bahasa. Pengasuh yang terlibat dalam pengabdian masyarakat ini mengatakan mengasuh anak sendiri sehingga mampu memberikan stimulasi perkembangan sesuai dengan keadaan anak, walaupun beberapa di antaranya karena mengasuh anak di sela-sela pekerjaan seperti berjualan memilih untuk memberikan *gadget* kepada anak agar tidak mengganggu pekerjaannya. Ada juga pengasuh yang melibatkan saudara sekandung atau pasangan dalam stimulasi perkembangan, walaupun tidak terlibat secara aktif, hanya sebatas menyediakan APE dan tempat bermain sambil diawasi.

Adapun alat permainan yang disediakan di rumah oleh pengasuh antara lain alat-alat yang biasanya digunakan di rumah atau alat permainan yang dibeli dari toko. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek psikomotor pengasuh telah mencapai level adaptasi menurut model Simpson (Hamid et al., 2012; Sideeg, 2016). Pengasuh tidak hanya mempraktikkan stimulasi menggunakan APE yang diberikan, namun mampu untuk memodifikasinya menggunakan barang-barang rumah tangga.

4. Tantangan stimulasi perkembangan balita di masa pandemi Covid-19

Stimulasi adalah perangsangan yang diperoleh anak yang bersumber dari lingkungan. Stimulasi yang diberikan kepada anak bisa berfungsi sebagai penguat atau *reinforcement* yang penting dalam pertumbuhan maupun perkembangan anak (Mahmud, 2019). Terkait dengan perkembangan, stimulasi perlu diberikan pada anak sesuai dengan kebutuhan dan usia anak. Ditemukan dalam pengabdian masyarakat ini bahwa beberapa pengasuh memberikan *gadget* kepada anak dengan alasan bahwa tanpa *gadget* anak cepat bosan untuk memainkan mainan mereka. Sehingga butuh strategi atau APE lain yang lebih menarik agar anak terhindar dari pengaruh *gadget*. Menyikapi tantangan ini, salah seorang pengasuh mengatakan bahwa penggunaan *gadget* pada anak dapat dikurangi ketika *gadget* tersebut jauh dari jangkauan anak.

Pengasuh perlu untuk mengetahui kapan waktu yang tepat dan di mana tempat yang tepat untuk menggunakan *gadget*. Dalam hal ini, peran pengasuh sebagai *role model* sangat diperlukan. Menurut teori sosial Bandura, seseorang terkhusus anak memiliki kecenderungan untuk mengimitasi apa yang dilakukan oleh orangtuanya (Abdullah, 2019), oleh karena itu, pengasuh tidak harus memberikan contoh yang tepat kapan harus menggunakan *gadget* kepada anak yang diasuh.

5. Status perkembangan balita sudah tepat sesuai dengan usia

Status perkembangan balita dievaluasi secara langsung ketika balita dibawa ke posyandu maupun secara tidak langsung lewat video pendek yang dikirimkan kepada tim. Secara kualitatif, sesuai hasil wawancara dan hasil observasi tim, balita yang dibawa ke posyandu dapat melakukan perintah yang diberikan dengan tepat sesuai dengan usia, kecuali beberapa anak yang masih malu untuk berkomunikasi dengan tim. Tentunya dalam memeriksa status

perkembangan balita ada kemungkinan-kemungkinan anak gagal, menolak untuk melakukan perintah yang diberikan atau tidak memiliki kesempatan untuk melakukan tugas (Yuliastuti & Nining, 2016). Oleh karena itu, perlu dilakukan pemeriksaan selama beberapa kali untuk memastikan status perkembangan balita tersebut.

Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti. Manusia secara terus menerus berkembang dipengaruhi oleh pengalaman atau atas hasil belajar. Perkembangan pada masa kanak-kanak sendiri merupakan proses pematangan yang menghasilkan keterampilan persepsi, motorik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, dan pengaturan diri yang teratur. Semua aspek perkembangan tersebut saling memengaruhi jika salah satu aspek tersebut tidak ada. Perkembangan tersebut mengikuti pola atau arah tertentu sehingga perkembangan terjadi secara teratur dan hasil perkembangan dari tahap sebelumnya merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya (The Lancet, 2016).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Posyandu Anggrek III, Kota Salatiga berjalan dengan baik, walaupun mengalami beberapa penundaan karena adanya kebijakan PPKM. Walaupun demikian, pengasuh yang terlibat dalam pengabdian masyarakat ini sangat responsif dan secara positif mengikuti setiap tahapan kegiatan yang dilakukan serta tidak segan-segan untuk mendiskusikan status perkembangan balita mereka. Melalui hasil evaluasi, dapat disimpulkan bahwa pengasuh cukup memahami stimulasi perkembangan balita, baik dari aspek sosioemosional, motorik maupun bahasa dan memberikan strategi-strategi tertentu agar status perkembangan balita tetap optimal walaupun berada di masa pandemi Covid-19 yang penuh keterbatasan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Satya Wacana yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Posyandu Anggrek III, Kota Salatiga yang telah bersedia menjadi mitra dalam pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review published in 1982-2012. *Psikodimensia*, 18(1), 85.
<https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>
- Araújo, L. A. de, Veloso, C. F., Souza, M. de C., Azevedo, J. M. C. de, & Tarro, G. (2021). The potential impact of the COVID-19 pandemic on child growth and development: a systematic review. *Jornal de Pediatria*, 97(4), 369-377.
<https://doi.org/10.1016/j.jpmed.2020.08.008>
- Benner, A. D., & Mistry, R. S. (2020). Child Development During the COVID-19 Pandemic Through a Life Course Theory Lens. *Child Development Perspectives*, 14(4), 236-243. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/cdep.12387>
- Gee, D. G., & Cohodes, E. M. (2021). *Biological Embedding of Predictability and Safety Cues*. 30(5), 376-383. <https://doi.org/10.1177/09637214211015673>. Caregiving
- Hamid, R., Baharom, S., Hamzah, N., Badaruzzaman, W. H. W., Rahmat, R. A. O. K., & RaihanTaha, M. (2012). Assessment of Psychomotor Domain in Materials Technology Laboratory Work. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 56, 718-723. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.708>
- Mahmud, B. (2019). URGENSI STIMULASI KEMAMPUAN MOTORIK KASAR PADA ANAK USIA DINI. *Didaktika : Jurnal Kependidikan; Vol 12, No 1 (2018)DO - 10.30863/Didaktika.V12i1.177*. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/177>
- Prastiwi, M. H. (2019). *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun*. 10(2), 242-249. <https://doi.org/10.35816/jjiskh.v10i2.162>
- Satgas Covid RI. (2021). *Peta Sebaran Covid-19*. <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>
- Sideeg, A. (2016). Bloom's Taxonomy, Backward Design, and Vygotsky's Zone of Proximal Development in Crafting Learning Outcomes. *International Journal of Linguistics*, 8(2), 158. <https://doi.org/10.5296/ijl.v8i2.9252>
- WHO. (2021). *WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard*. https://covid19.who.int/?adgroupsurvey=%7Badgroupsurvey%7D&gclid=Cj0KCQjwMCKBhDAARIsAG-2Eu9CJ4sTYT1WtHVrmzzy6K7XGsbxtfD5KllqZGqJ3kNyfWWQvc6wQYaAuqFEALw_wcB
- Yuliastuti, & Nining. (2016). *Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan : Keperawatan Anak*. Kemenkes RI.
- Zimmermann, P., & Curtis, N. (2021). Why is COVID-19 less severe in children? A review of the proposed mechanisms underlying the age-related difference in severity of SARS-CoV-2 infections. *Archives of Disease in Childhood*, 106(5), 429 LP - 439. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2020-320338>

Commented [Ma1]: Terdapat penulisan daftar pustaka yang belum sesuai pedoman penulisan

Commented [A2R1]: Penulisan daftar Pustaka sudah disesuaikan menggunakan aplikasi Mendeley, format APA dan 80% referensi berasal dari jurnal.